

**PEMBELAJARAN IPS BERBASIS DARING
PADA MASA PANDEMI COVID 19
DI SMPN 35 BANDAR LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh :

SUWARTINI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

**PEMBELAJARAN IPS BERBASIS DARING
PADA MASA PANDEMI COVID 19
DI SMPN 35 BANDAR LAMPUNG**

Oleh

SUWARTINI

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Magister Pendidikan IPS



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

ANALISIS PEMBELAJARAN IPS TERPADU BERBASIS DARING PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI SMPN 35 BANDAR LAMPUNG

Oleh

Suwartini

Pandemi *Covid-19* memberikan dampak yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, salah satunya dalam aspek pendidikan. Dengan adanya pandemi ini mendorong pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan tentang pelaksanaan pembelajaran di Indonesia yaitu pembelajaran harus dilaksanakan secara daring atau jarak jauh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran daring dalam pembelajaran IPS Terpadu di kelas VII SMPN 35 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil sumber data. Data hasil penelitian ini dapat diketahui secara jelas dari analisis deskriptif berupa kata-kata secara tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang akan diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di UPT SMPN 35 Bandar Lampung sudah terlaksana dengan baik, peserta didik dan guru telah memiliki fasilitas-fasilitas dasar yang dibutuhkan, hal itu menggambarkan kesiapan pelaksanaan pembelajaran daring. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring guru sudah melakukan perencanaan pembelajaran dan sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik yaitu menggunakan media pembelajaran, strategi, metode dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan peserta didik. Pembelajaran daring memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya dan mampu mendorong guru untuk lebih kreatif dalam mengajar selain itu peserta didik dituntut untuk lebih mandiri dan termotivasi untuk lebih aktif belajar. Pelaksanaan pembelajaran daring dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi *google classroom* dan *WhatsApp*. Namun, pembelajaran daring memiliki kendala dalam pelaksanaannya kondisi jaringan yang tidak stabil, tidak ada HP, dan dalam pembelajaran daring.

Kata Kunci : Pembelajaran Daring, IPS Terpadu

ABSTRACT**ANALYSIS OF INTEGRATED IPS LEARNING BASED ON ONLINE
DURING THE COVID-19 PANDEMIC AT SMPN 35
BANDAR LAMPUNG****By****Suwartini**

The Covid-19 pandemic has had a considerable impact on the lives of Indonesian people, one of which is in the aspect of education. The existence of this pandemic has prompted the government to issue policies regarding the implementation of learning in Indonesia, namely learning must be carried out online or remotely. This study aims to determine online learning in Integrated Social Studies learning in grade VII SMPN 35 Bandar Lampung in the 2020/2021 academic year.

The method in this study uses qualitative methods, namely research conducted by taking data sources. The data from this research can be clearly seen from the descriptive analysis in the form of written or spoken words from people and the behavior to be observed. Data collection techniques used in the form of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used in this research is data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study illustrate that the implementation of online learning at UPT SMPN 35 Bandar Lampung has been carried out well, students and teachers already have the basic facilities needed, it illustrates the readiness for the implementation of online learning. In the implementation of online learning the teacher has carried out lesson plans and has carried out learning well, namely using learning media, strategies, methods and learning approaches that are tailored to students. Online learning has flexibility in its implementation and is able to encourage teachers to be more creative in teaching besides that students are required to be more independent and motivated to be more active in learning. The implementation of online learning is carried out using the Google Classroom and Whatsapp applications. However, online learning has obstacles in its implementation, unstable network conditions, no cellphone, and in online learning.

Keywords: Online Learning, Integrated Social Studies

Judul Tesis : PEMBELAJARAN IPS BERBASIS DARING PADA
MASA PANDEMI COVID19
DI SMPN 35 BANDAR LAMPUNG

Nama Mahasiswa : SUWARTINI

No. Pokok Mahasiswa : 1723031017

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

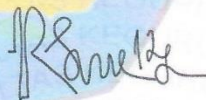


Pembimbing I,



Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP 19530528 198103 1 002

Pembimbing II,



Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.
NIP 19891106 201903 2 013

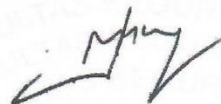
2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan IPS

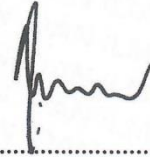


Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP 19620411 198603 2 001


MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

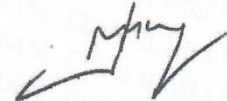
Ketua : **Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**



Sekretaris : **Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.**



Penguji Anggota : I. **Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.**



II. **Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.**



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP. 0620804 198905 1 001

3. Tanggal Lulus Ujian : 5 Oktober 2021

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul “ **Pembelajaran IPS Berbasis Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SMPN 35 Bandar Lampung**” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandarlampung, 5 Oktober 2021

Peneliti,



SUWARTTINI
NPM 1723031017

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama SUWARTINI dilahirkan di Desa Rantau Temiang Way Kanan, pada tanggal 21 November 1982. Peneliti memulai pendidikan di SD Negeri 1 Rantau Temiang Way selesai pada tahun 1991 berijazah, SMPN 1 Banjit Way Kanan diselesaikan pada tahun 1997 berijazah, SMK Teladan Surya Dharma diselesaikan pada tahun 1999 berijazah. Pada tahun 2000, peneliti diterima sebagai mahasiswa Universitas Bandar Lampung Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi diselesaikan pada tahun 2004 berijazah. Tahun yang sama peneliti melanjutkan ke jenjang Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan dengan tesis ini peneliti menamatkan pendidikannya.

Persembahan

Dengan mengucapkan Syukur kepada Allah Swt dan dengan niat tulus ikhlas, kupersembahkan karya sederhana ini sebagai

Ungkapan bakti dan setia kepada:

Kedua orang tua ku tercinta (Endung dan Bapang), Mama Mertuaku (Mursina), Suamiku tercinta (Opon Sopanjie), yang dengan kesabaran dan kasih sayangnya selalu menerangi hidupku dan senantiasa Mendoakanku dalam setiap sujudnya Mendoakan keberhasilan, kesuksesan, Dan Keberkahan ku dimasa depan. Anak anaku tercinta (M.Zayyan Al Fatih dan Aisyah Syakira Zahratusita) sudah menjadi penyemangat hidupku.

Almamaterku tercinta
Universitas Lampung

MOTTO

"Kerjakanlah Urusan Duniamu Seakan-Akan Kamu Hidup
Selamanya. Dan Laksanakanlah Urusan Akhiratmu
Seakanakan Kamu Akan Mati Besok."

(Hr. Ibnu Asakir)

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini sebagai syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tesis ini berjudul **“Pembelajaran IPS Berbasis Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SMPN 35 Bandar Lampung”**

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada bapak/ibu dosen pembimbing dan pembahas yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian tesis ini, diantaranya **Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, MS.** sebagai Dosen Pembimbing I, **Ibu Dr Novia Fitri Istiawati, M. Pd.** sebagai Dosen Pembimbing II, **Ibu Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum.** sebagai Dosen Pembahas I sekaligus Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, dan **Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd,** sebagai Dosen Pembahas II. Ucapan terimakasih lainnya peneliti haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, MS. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan

Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

7. Bapak/Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga.
8. Ibu Nurbaiti, M.Pd Kepala SMPN 35 Bandar Lampung yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam proses penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih.

Bandar Lampung, Oktober 2021
Peneliti,

SUWARTINI
NPM 1723031017

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	15
F. Penegasan Istilah	16
II. LANDASAN TEORI	
A. Pembelajaran IPS	17
1. Karakteristik Pembelajaran IPS	24
2. Tujuan Pembelajaran IPS	27
3. Materi yang Dikaji dalam Mata Pelajaran IPS	30
4. Hakikat Pembelajaran IPS Terpadu	32
5. Konsep Pembelajaran IPS	36
6. Permasalahan Pembelajaran IPS Terpadu	37
7. Pembaharuan dalam Pembelajaran IPS di Sekolah	40
B. Pembelajaran Daring	44
1. Pengertian Pembelajaran Daring	44
2. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring	48
3. Tantangan Pembelajaran Daring	50
C. Penelitian yang Relevan	52
D. Kerangka Berpikir	57

III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	59
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	60
C. Sumber Data	60
D. Teknik Pengumpulan Data	61
1. Observasi.....	61
2. Wawancara (Interview).....	62
3. Dokumentasi	62
E. Analisis Data.....	62
1. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	63
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	63
3. Penarikan Kesimpulan (<i>Conclusion/Verifying</i>).....	63
F. Pengecekan Keabsahan.....	64
1. Triangulasi Sumber (Data).....	64
2. Triangulasi Teknik	64
3. Triangulasi Waktu.....	65
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Profil SMPN 35 Bandar Lampung.....	66
B. Hasil Penelitian	71
1. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Daring oleh Guru.....	71
2. Ketersediaan Media Untuk Melaksanakan Pembelajaran Daring.....	84
3. Kesulitan Dalam Pembelajaran Daring	86
C. Pembahasan.....	90
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan era revolusi industri 4.0 merubah wajah baru pendidikan Indonesia, pendidikan terus era transformasi mengikuti perkembangan zaman. Namun, setiap perubahan pasti akan membawa dampak bagi kehidupan, sehingga hal tersebut menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, keberadaan era revolusi industri 4.0 menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas di masa yang akan datang (Mz dan Rahmawati, 2019).

Pada era ini juga ditandai dengan adanya kemajuan dari komputerisasi data, *smartphone*, internet, kecerdasan buatan, bioteknologi, robotisasi, dan sebagainya. Fenomena revolusi industri 4.0 ini menjadikan manusia memiliki ketergantungan pada teknologi terutama internet, maka dikenal dengan istilah *internet of things*, dimana internet dapat memudahkan kehidupan manusia dalam komunikasi jarak jauh menjadi dekat, mencari berbagai informasi menggunakan internet, sebagai sarana belajar untuk menambah literasi bisa didapatkan lewat internet, internet juga dijadikan media yang paling banyak digunakan untuk berbisnis, dan berbagai keunggulan lainnya. Hal ini selaras tujuan pendidikan Indonesia yang termasuk dalam Undang-Undang RI No.20

Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang tersebut tujuan dari sebuah pendidikan bukan hanya membuat peserta didik menjadi pintar, namun dalam menghadapi era sekarang ini dibutuhkan kompetensi lainnya sehingga dapat menjadikan peserta didik sebagai generasi yang berkualitas yang dapat menyongsong masa depan. Indonesia saat ini tengah dihadapkan dengan tantangan di tengah pandemi Covid-19, di mana pemerintah menghimbau untuk masyarakat Indonesia ini di rumah saja. Covid-19 merupakan penyakit menular, yang berarti dapat menyebar, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari satu orang ke orang lain.

Kondisi ini menyerang sistem pernapasan seperti hidung, tenggorokan, dan paru-paru. Rumitnya penanganan wabah, belum ditemukannya vaksin dan obat untuk penyembuhan pasien Covid-19 serta terbatasnya alat pelindung diri (APD) untuk tenaga kesehatan membuat pemerintah menerapkan kebijakan ketat untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 (Dalam Mustakim). Salah satu cara untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 adalah dengan melakukan pembatasan interaksi masyarakat yang diterapkan dengan istilah *physical distancing* (Dalam Mustakim).

Namun, kebijakan *physical distancing* tersebut dapat menghambat laju pertumbuhan dalam berbagai bidang kehidupan, baik bidang ekonomi, sosial, dan tentu saja pendidikan. Keputusan pemerintah untuk meliburkan para peserta didik, memindahkan proses belajar mengajar di sekolah menjadi di rumah dengan menerapkan kebijakan *WorkFrom Home* (WFH) membuat resah banyak pihak. Pandemi Covid-19 ini tidak hanya mempengaruhi sektor ekonomi dan sosial, melainkan juga sektor pendidikan yang kini mau tidak mau harus mulai beradaptasi dengan era ini.

Kegiatan pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka beralih menjadi pembelajaran non tatap muka. Program tersebut dikenal dengan pembelajaran dalam jaringan atau sistem *E-learning* atau *online learning*. Dalam surat edaran nomor 15 tahun 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginstruksikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan para peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing terhitung semenjak bulan Maret tahun 2020.

Dampak yang diberikan covid 19 pada kegiatan belajar mengajar cukup terasa, hal tersebut terlihat dari pembelajaran yang semestinya dilakukan secara langsung dan bermakna sekarang hanya dapat dilakukan secara mandiri. Pembelajaran secara daring merupakan cara baru dalam proses belajar mengajar yang memanfaatkan perangkat elektronik khususnya internet dalam penyampaian belajar. Pembelajaran daring, sepenuhnya bergantung pada akses jaringan internet.

Menurut Imania pembelajaran daring merupakan bentuk penyampaian pembelajaran konvensional yang dituangkan pada format digital melalui internet. Pembelajaran daring, dianggap menjadi satu-satunya media penyampai materi antara guru dan peserta didik, dalam masa darurat pandemi. Konsep pembelajaran daring memiliki konsep yang sama dengan *e-learning*.

Selama pembelajaran daring berlangsung banyak orang tua yang mengeluhkan beberapa masalah yang dihadapi selama peserta didik belajar di rumah, diantaranya terlalu banyak tugas yang diberikan dan guru yang belum mengoptimalkan teknologi. Guru sebagai garda terdepan dalam pendidikan memiliki tugas untuk mengajar, mendidik, memberikan arahan serta bimbingan, melatih, memberikan penilaian dan evaluasi hingga memberikan dukungan moral dan mental kepada peserta didik. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik biasanya dilakukan di sekolah atau melalui interaksi langsung tanpa media perantara apapun.

Salah satu pembelajaran yang dilakukan secara daring adalah pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia dan dunianya, oleh karena itu berbagai aktivitas manusia dalam kehidupan dan dunia sosialnya merupakan fokus kajian dari IPS. Ruang lingkup mata pelajaran IPS di tingkat SMP meliputi beberapa aspek, yaitu: a) manusia, tempat, dan lingkungan, b) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, c) sistem sosial dan budaya, d) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Di tingkat SMP/MTs, ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek: a) manusia, tempat, dan lingkungan, b) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, c) sistem sosial dan budaya, d) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Melalui mata pelajaran IPS yang dirancang secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan Program pendidikan IPS yang komprehensif mencakup empat dimensi, meliputi: Pengetahuan (*knowledge*), Keterampilan (*Skills*), Nilai dan Sikap (*Values and Attitudes*), Tindakan (*Action*) . IPS terpadu merupakan bahan kajian yang terdapat dalam kurikulum yang di dalamnya memuat materi geografi, sejarah dan ekonomi.

Pada prinsipnya mata pelajaran IPS Terpadu sangat dekat dengan kehidupan di sekitar kita, seperti jual beli barang, kependudukan (demografi), kegiatan sosial, dan lain sebagainya. Kesulitan peserta didik dalam memahami IPS Terpadu antara lain masih memerlukan pengalaman konkrit (benda nyata) dalam memahami materi pembelajaran, sehingga hal-hal yang abstrak perlu divisualisasikan karena peserta didik belum mencapai tahap kematangan intelektual. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Lebih lanjut, dengan merujuk pada Permendiknas tersebut, mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Bertolak dari pendapat yang dikemukakan, maka peserta didik perlu dibekali dengan empat dimensi program pendidikan IPS yang komprehensif, meliputi : dimensi pengetahuan (*Knowledge*), dimensi keterampilan (*Skills*), dimensi nilai dan sikap (*Values and Attitudes*), dan dimensi tindakan (*Action*). Melalui pembekalan peserta didik dengan empat dimensi pembelajaran IPS itu, maka diharapkan mereka dapat hidup di masyarakat dengan baik, dan dapat memecahkan masalah-masalah pribadi maupun masalah-masalah sosial. Untuk bisa mencapai kearah itu, maka dalam pengembangan pembelajaran IPS di sekolah harus didasarkan pada landasan pendidikan IPS (PIPS), yang meliputi : landasan filosofis, ideologis, sosiologis, antropologis, kemanusiaan, politis, psikologis, dan religius.

Dalam rangka pengembangan pembelajaran IPS atau memahami masalah pendidikan IPS dengan berpedoman pada landasan-landasan, seseorang hendaknya memiliki pemahaman yang baik tentang disiplin ilmu-ilmu sosial yang meliputi struktur, ide fundamental, pertanyaan pokok (*mode of inquiry*), metode yang digunakan dan konsep-konsep setiap disiplin ilmu, disamping pemahamannya tentang prinsip-prinsip kependidikan dan psikologis serta permasalahan sosial. Dari sudut kinerja guru dalam proses pembelajaran, kenyataan tersebut mencerminkan rendahnya upaya inovatif guru dalam mengembangkan model pembelajaran. Selama ini guru-guru lebih terbiasa menerapkan model-model pembelajaran konvensional.

Pembelajaran pun lebih didasarkan pada kebutuhan formal daripada kebutuhan riil peserta didik. Akibatnya pengelolaan proses pembelajaran lebih disikapi sebagai pekerjaan administratif dan belum diperankan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Permasalahan sebagaimana diuraikan di atas menuntut dikembangkannya model pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara konsep-konsep dalam suatu kompetensi dasar dengan pengalaman peserta didik sehari-hari serta memungkinkan peserta didik menerapkan kembali konsep yang telah dikuasainya untuk keperluan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran yang terpadu merupakan salah satu penerapan dari Kurikulum 2013 yang dianjurkan untuk digunakan dalam semua jenjang pendidikan, dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA/MA). Model pembelajaran terpadu ini pada

hakikatnya adalah suatu model pembelajaran yang memberikan peserta didik untuk ikut aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik maupun otentik, baik secara individual maupun kelompok. Adanya pengaruh globalisasi dalam berbagai sektor bidang hukum, politik, teknologi dan ekonomi akan berdampak pada perubahan penerapan kurikulum.

Di sisi lain, perbaikan di segala bidang terhadap adanya pelaksanaan kurikulum masih belum tuntas, sekolah-sekolah masih mempunyai kendala dalam menerima perubahan kurikulum yang terjadi. Peningkatan kualitas tenaga pendidik IPS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik di sekolah, merupakan prioritas yang harus diperhatikan secara serius. Sehingga pembelajaran IPS dengan menggunakan cara konvensional atau tradisional dapat ditinggalkan oleh para guru. Mereka perlu dibekali tentang pola pembelajaran IPS terpadu dengan mantap, dan dilatih tentang model-model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Dengan demikian pembelajaran IPS yang diterima oleh peserta didik menjadi bermakna, baik untuk kehidupan pribadinya maupun untuk kehidupannya dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Model pembelajaran yang terpadu merupakan salah satu penerapan dari Kurikulum 2013 yang dianjurkan untuk digunakan dalam semua jenjang pendidikan, dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA/MA). Model pembelajaran terpadu ini pada hakikatnya adalah suatu model pembelajaran yang memberikan peserta didik

untuk ikut aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik maupun otentik, baik secara individual maupun kelompok.

Adanya pengaruh globalisasi dalam berbagai sektor bidang hukum, politik, teknologi dan ekonomi akan berdampak pada perubahan penerapan kurikulum. Di sisi lain, perbaikan di segala bidang terhadap adanya pelaksanaan kurikulum masih belum tuntas, sekolah-sekolah masih mempunyai kendala dalam menerima perubahan kurikulum yang terjadi. Penerapan terpadu dalam pembelajaran IPS mengandung arti yang strategis untuk kepentingan peserta didik maupun untuk pembangunan nasional atau kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam buku Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) (2006), diungkapkan bahwa model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif.

Pembelajaran IPS dengan pola terpadu, penting untuk dikembangkan di dalamnya tentang nilai-nilai atau unsur-unsur lokal yang terdapat wilayah Indonesia. Masing-masing daerah memiliki kearifan lokal, yang akan sangat

berguna dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan lokal tidak diabaikan dalam pembelajaran IPS, dan dijadikan sebagai pendukung materi pembelajaran yang menjadi tuntutan kurikulum.

Untuk bisa mencapai kearah itu, maka perlu dikembangkan model-model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bukan lagi cara-cara konvensional. Menurut Sapriya (2009:14), pendekatan-pendekatan pembelajaran IPS itu meliputi :

- a) pendekatan inkuiri (*inquiry approach*) atau model inkuiri sosial;
- b) keterampilan berpikir (*thinking skills*) : kecakapan berpikir kreatif (*creative thinking*) atau keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking skill*), dan keterampilan berpikir kritis (*critikal thinking*) atau keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*);
- c) keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*); dan
- d) proses pengambilan keputusan (*decision making process*).

Menurut Sapriya (2009:17), pendidikan global merupakan upaya untuk menanamkan suatu pandangan (*perspective*) tentang dunia pada peserta didik dengan memfokuskan bahwa terdapat saling keterkaitan antar budaya, umat manusia dan kondisi planet bumi. Tujuan pendidikan global adalah untuk mengembangkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) yang diperlukan untuk hidup secara efektif dalam dunia yang sumber daya alamnya semakin menipis dan ditandai oleh keragaman etnis, pluralisme budaya dan semakin saling ketergantungan. Demikian pada hakekatnya pendidikan global mengharapkan terjadinya peningkatan

wawasan internasional pada diri peserta didik dalam rangka pemberdayaan sumber daya alam yang efektif, dan bisa menghargai (menghormati) perbedaan yang ada di dunia, serta memiliki pandangan positif terhadap kebutuhan masyarakat dunia yang saling tergantung antara negara yang satu dengan negara yang lainnya.

Dimasa pandemi Covid 19 ini pemerintah tetap melaksanakan pendidikan melalui pembelajaran daring atau jarak jauh dengan media online seperti *google classroom*, *google form*, *whatsApp group* dan sebagainya. Pembelajaran daring ini dilakukan selama masa pandemi Covid 19 ini, namun ada juga yang melaksanakan pembelajaran melalui luring bagi peserta didik yang tidak memiliki hp untuk pembelajaran daring. Pembelajaran daring ini dilakukan agar peserta didik tetap mendapatkan atau memperoleh pembelajaran sebagaimana mestinya.

Kenyataan dilapangan bahwa tujuan-tujuan tersebut sampai saat ini tampaknya masih belum tercapai sepenuhnya selama pembelajaran daring ini. Hal ini dikarenakan peserta didik yang acuh atau masa bodoh terhadap pembelajaran *online*. Banyak peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran yang diberikan guru.

Pembelajaran daring ini guru juga harus mendata kehadiran peserta didik pada saat belajar. Hal ini agar guru dapat memantau kegiatan peserta didik yang aktif ketika dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung dengan guru SMPN 35 Bandar Lampung masih banyak sekali peserta didik tidak mengikuti pembelajaran daring yang sudah

ditetapkan sekolah. Banyak sekali peserta didik yang beralasan tidak masuk group mata pelajaran, tidak memiliki kuota, atau tidak memiliki HP.

Guru di SMPN 35 Bandar Lampung setiap hari memberikan informasi melalui group kelas agar peserta didik mengikuti pembelajaran yang diberikan. Namun, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang mengabaikannya. Hal ini menjadi permasalahan bagi guru, karena peserta didik yang acuh tak acuh, tidak peduli, masa bodo dan lain sebagainya mengenai pembelajaran daring ini.

Guru di SMPN 35 Bandar Lampung sudah memberikan himbauan kepada peserta didik dan orang tua bagi yang tidak bisa mengikuti pembelajaran daring, dapat mengikuti pembelajaran luar jaringan (luring) dengan datang ke sekolah dan meminta tugas langsung kepada guru yang bersangkutan. Namun pada kenyataannya masih saja peserta didik yang mengabaikan hal tersebut, sehingga menyulitkan guru untuk memberikan penilaian kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara di kelas VIII di SMPN 35 Bandar Lampung diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran IPS terpadu diperoleh kendala-kendala seperti peserta didik tidak peduli dengan apa yang disampaikan guru melalui pembelajaran daring. Banyak sekali peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurangnya rasa peduli peserta didik akan pembelajaran dalam jaringan (daring) ini.

Peserta didik mengabaikan pembelajaran dari sekolah yang sudah dijadwalkan. Ketika di tanya banyak sekali alasan yang diberikan peserta

didik kepada guru seperti tidak ada kuota, tidak ada HP dan sebagainya. Padahal sekolah sudah menyiapkan pembelajaran secara luar jaringan (luring) dengan datang ke sekolah dan mematuhi protokol kesehatan.

Tabel 1.1 Daftar Hadir Kegiatan Pembelajaran Daring Pertemuan Mata Pelajaran IPS Terpadu Peserta didik Kelas VII SMPN 35 Bandar Lampung Tahun 2020/2021

Kelas	Kehadiran				Jumlah Peserta didik	%
	Hadir	%	Tidak	%		
VIII A	10	33,00	20	67,00	30	100,00
VIII B	12	43,00	16	57,00	28	100,00
VIII C	11	37,00	19	63,00	30	100,00
VIII D	13	46,00	15	54,00	28	100,00
VIII E	10	36,00	18	64,00	28	100,00
VIII F	13	43,00	17	57,00	30	100,00
Total	69	40,00	105	60,00	174	100,00

Sumber : Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu SMPN 35 Bandar Lampung

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa kehadiran peserta didik pada saat pembelajaran daring tidak maksimal bahkan tidak mencapai 50% peserta didik yang mengikuti pembelajaran daring. Dari total 6 kelas hanya 69 peserta didik yang mengikuti pembelajaran daring dari 174 total keseluruhan peserta didik kelas VIII. Hal ini yang membuat nilai peserta didik masih dibawah KKM.

Hal ini menjadi dilemma bagi guru, padahal guru sudah memberikan jadwal pembelajaran yang harus diikuti peserta didik, nyatanya masih banyak yang mengabaikannya. Banyak sekali alasan yang diberikan ketika orang tua dan peserta didik dipanggil pihak sekolah seperti tidak memiliki *handphone*, tidak

memiliki kuota, tidak masuk grup dan lain sebagainya. Selain itu juga ketidakpedulian orang tua kepada anaknya juga merupakan suatu penyebab peserta didik tidak pernah mau mengikuti pembelajaran daring.

Selain daring pihak sekolah juga menyiapkan pembelajaran luring bagi anak yang benar-benar tidak memiliki Hp atau kuota dapat datang ke sekolah menemui gurunya dan meminta tugas. Namun pada kenyataannya masih saja peserta didik tidak peduli akan hal ini. Dalam hal ini permasalahan pembelajaran daring ini menjadi masalah bersama untuk pihak sekolah, karena ketidakpedulian peserta didik terhadap pembelajaran daring. Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **"Pembelajaran IPS Berbasis Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 di SMPN 35 Bandar Lampung.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, maka fokus penelitian ini sebagai adalah pelaksanaan pembelajaran daring di maasa pandemi Covid-19 dalam pembelajaran IPS Kelas VIII di SMPN 35 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19 dalam pembelajaran IPS Kelas VIII di SMPN 35 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021?

2. Bagaimana ketersediaan fasilitas pembelajaran daring di SMPN 35 Bandar Lampung?
3. Bagaimana kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran daring?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 dalam pembelajaran IPS di kelas VIII SMPN 35 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui ketersediaan fasilitas pembelajaran daring di SMPN 35 Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran daring.

E. Manfaat Penelitian

Pada hakekatnya penelitian yang dilakukan seseorang diharapkan akan mendapatkan manfaat tertentu yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran IPS berbasis daring pada masa pandemi covid 19 pada peserta didik SMPN 35 Bandar Lampung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pembelajaran daring dalam pembelajaran IPS.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk diterapkan di tempat tugas peneliti.

F. Penegasan Istilah

1. Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia dan dunianya, oleh karena itu berbagai aktivitas manusia dalam kehidupan dan dunia sosialnya

2. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

II. LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran IPS di SMP

Pengertian IPS secara umum menurut beberapa ahli dalam tulisan Nursid Sumatmadji yang dikutip oleh Syarifuddin Nurdin, adalah:

1. Menurut Norman Mackenzi, IPS adalah semua disiplin ilmu yang merupakan perjanjian manusia dalam konteks sosial.
2. Menurut Nu'man Sumantri, IPS adalah menekankan pada timbulnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideology Negara dan agama, IPS juga menekankan pada isi dan metode berfikir ilmuan sosial.
3. Menurut Van Daelen IPS adalah ilmu sosial yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Dan tingkah laku manusia masyarakat itu meliputi berbagai aspek, seperti aspek ekonomi, sikap mental, aspek budaya, dan hubungan sosial.

Kemudian abu ahmadi menjelaskan bahwa pembelajaran IPS merupakan “ Materi dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, dan ilmu- ilmu social lainnya, dijadikan bahan bagi pelaksana program pendidikan dan pengajaran disekolah dasar dan menengah.

Selain itu Safrudin juga berpendapat bahwa pembelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke pendidikan menengah. Bahkan sebagian perguruan tinggi ada juga dikembangkan IPS sebagai salah satu mata kuliah, yang sasaran utamanya adalah pengembangan aspek teoritis, seperti yang menjadi penekanan pada *social sciences*.

Dari beberapa pendapat diatas tentang pembelajaran IPS diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS merupakan proses pembelajaran antara guru dan siswanya yang mempelajari berbagai ilmu dibidang ilmu sosial yang merupakan suatu gabungan dari ilmu geografi, ekonomi, dan sejarah yang menekankan berdasarkan pada kajian yang mempelajari tentang yang membahas tentang manusia atau masyarakat dengan lingkungannya, manusia dengan kebutuhannya baik dalam hal materi, budaya dan kejiwaannya. Jadi singkatnya IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia dipermukaan bumi ini dalam konteks sosialnya sebagai anggota masyarakat

Gagne (Dalam Muh. Sain Hanafy) sebagai yang dikutip oleh Sagala memandang bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus-menerus yang bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi individu sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi. Pandangan Gagne di atas menunjukkan bahwa belajar adalah adanya stimulus yang secara bersamaan

dengan isi ingatan mempengaruhi perubahan tingkah laku dari waktu ke waktu. Karena itu, belajar dipengaruhi oleh faktor internal berupa isi ingatan dan faktor eksternal berupa stimulus yang bersumber dari luar diri individu yang belajar.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tahapan pembelajaran ada tiga fase yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

1) Perencanaan Pembelajaran

Menurut Rahmawati (2009:14) “perencanaan merupakan tahap paling awal dan penentu dari seluruh kegiatan pembelajaran oleh karena itu, perencanaan memiliki peran utama dalam suatu kegiatan yang akan dilaksanakan”. Menurut Hamzah (2006: 2) “pembelajaran memiliki hakekat perencanaan atau perancangan desain sebagai upaya untuk pembelajaran siswa”. Itulah sebabnya siswa dalam belajar, siswa tidak

hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Upaya perbaikan pembelajaran dilakukan dengan asumsi, untuk perbaikan kualitas pembelajaran diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran. Dasar dari program kegiatan pembelajaran adalah satuan pelajaran yang diambil dari kurikulum. Menurut Harjanto (1997: 222) “materi pelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum, karena itu pemilihan isi pelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran atau kriteria-kriteria yang digunakan untuk isi kurikulum bidang studi bersangkutan”. Dalam hal ini perlu dirumuskan pokok materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan jenis-jenis kegiatan belajar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan sebenarnya mengandung aspek-aspek seperti siswa sebagai individu yang memiliki tingkat kesiapan yang memadai, langkah pengambilan keputusan, sasaran tujuan tertentu yang akan dicapai, cara atau tindakan yang diambil, bagaimana menilai hasil belajar siswa, serta apa saja yang harus diperlukan dalam upaya pencapaian tujuan. Perencanaan pengajaran dibuat untuk antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang inovatif dalam upaya pencapaian tujuan yang diharapkan..

2) Proses Pembelajaran

Dalam Tsalasa (2007: 33) Ahmad Rohani (1995) menjelaskan “pelaksanaan pembelajaran adalah proses realisasi dari perencanaan pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, atau dengan kata lain pelaksanaan pengajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan”. Proses pengajaran itu dilandasi oleh prinsip-prinsip yang fundamental yang akan menentukan apakah pengajaran itu berjalan secara wajar dan berhasil. Sedangkan Rahmawati (2009:17) “menjelaskan proses pengajaran merupakan interaksi antara row input, instrumental input dan pengaruh lingkungan”. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diselenggarakan sesuai dengan apa yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran. Situasi pengajaran itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, ada faktor internal atau dari peserta didik sendiri dan faktor eksternal atau dari lingkungan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Siswa

Menurut Hamalik (2001: 99) “murid adalah unsur penentu dalam proses pembelajaran. Muridlah yang membutuhkan pengajaran, bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada murid”. Muridlah yang belajar, karena itu maka muridlah yang membutuhkan bimbingan. Sehingga murid merupakan komponen terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar.

b. Faktor Guru/ Tenaga Pengajar

Keberhasilan tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru, karena guru berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap dan pandangan hidup peserta didik. Oleh karena itu guru harus mempunyai kompetensi profesional (penguasaan mata pelajaran), pedagogik, kepribadian dan sosial. Menurut Sopian (2016:96) “guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki seperangkat kemampuan di bidang yang akan disampaikan serta harus memiliki penguasaan materi agar mudah diterima peserta didik yang meliputi kemampuan mengawasi, melatih, mengembangkan personalia serta keterampilan profesional dan sosial”.

c. Faktor Kurikulum

Kurikulum dan pengajaran merupakan dua hal yang berbeda namun erat kaitannya antara satu dengan yang lainnya. Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu perencanaan yang mencakup kegiatan dan pengalaman yang perlu disediakan yang memberikan kesempatan secara luas bagi siswa untuk belajar. Menurut Hamalik (2001:1) “Semua proses mengajar atau pengajaran, atau pelajaran senantiasa berpedoman pada kurikulum tertentu sesuai dengan tuntutan lembaga pendidikan/sekolah dan kebutuhan masyarakat serta faktor- faktor lainnya”

Dari teori tersebut diketahui bahwa, bahan pelajaran sebagai isi kurikulum mengacu pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Oleh karena itu, tujuan yang hendak dicapai itu secara khusus menggambarkan perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai siswa dalam proses belajar- mengajar.

d. Faktor Sarana dan Prasarana

Menurut Barnawi & Arifin (2014:40) “sarana pendidikan adalah segala sesuatu berupa peralatan dan perlengkapan secara langsung, sedangkan prasarana pendidikan mencakup seluruh peralatan dan perlengkapan yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan”.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, artinya dalam pembelajaran akan melibatkan tiga aktifitas yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pengukuran dalam bahasa inggris diartikan *measurement*, dapat diartikan sebagai kegiatan untuk “mengukur” sesuatu. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Penilaian berarti, menilai sesuatu, sedangkan menilai itu mengandung arti: mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran tertentu.

Menurut Sugandi (2006: 109) “evaluasi pengajaran merupakan suatu komponen dalam sistem pengajaran, sedang sistem pengajaran itu sendiri merupakan implementasi kurikulum, sebagai upaya untuk menciptakan belajar di kelas”. Sedangkan menurut Hamalik (2001: 145) “proses evaluasi umumnya berpusat pada siswa, ini berarti evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana kesempatan belajar”. Dari dua pendapat di atas evaluasi dimaksudkan untuk mengamati suatu proses pengajaran, di dalamnya meliputi peranan guru, strategi pengajaran, materi kurikulum, dan prinsip-prinsip belajar yang diterapkan pada pengajaran. Itu sebabnya evaluasi menempati kedudukan penting dalam rancangan kurikulum dan rancangan pengajaran. Dalam melakukan evaluasi hasil belajar dituntut mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (segi afektif) dan pengalamannya (aspek psikomotorik).

1. Karakteristik Pembelajaran IPS

Karakteristik pembelajaran IPS menurut A. Kosasih Djahiri (Sapriya dkk, 2009 :8) sebagai berikut:

- a. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
- b. Penelaahan dan Pembahasan IPS tidak hanya satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan komprehensif (meluas/dari ilmu sosial dan lainnya

sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah/tema.

- c. Mengutamakan peran aktif peserta didik melalui proses belajar inquiri agar peserta didik mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analisis.
- d. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan/menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata dimasyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya.
- e. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadi proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri peserta didik agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata di masyarakat.
- f. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia dan keterampilannya.
- g. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
- h. Berusaha untuk memuaskan peserta didik yang berbeda melalui program maupun pembelajaran dalam arti memperhatikan minat peserta didik dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.

- i. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri

Pendapat lain tentang Karakteristik Pembelajaran IPS yang di kemukakan oleh Akhmad Sudrajat (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com2011/03/12/karakteristik-pelajaran-ilmu-pengetahuan-sosial-ips/>) yakni:

- a. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama (Numan Soemantri, 2001).
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial, yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan, keamanan (Daljoeni, 1981).

- e. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Substansi yang dipelajari oleh IPS berdasarkan Karakteristik tersebut, mencakup fakta, konsep, dan generalisasi. Khususnya yang berkaitan dengan masalah konsep IPS, seringkali peserta didik lebih memahami konsep, fakta, dan generalisasi. Karena keterkaitan dan kedudukan generalisasi dalam IPS diawali dengan pengumpulan data, kemudian membentuk suatu konsep dalam upaya meningkatkan aktifitas peserta didik pada pembelajaran IPS.

Sebagai program pendidikan IPS yang layak harus mampu memberikan berbagai pengertian yang mendasar, melatih berbagai keterampilan, serta mengembangkan sikap moral yang dibutuhkan agar peserta didik menjadi warga masyarakat yang berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Karakteristik lain yang juga merupakan ciri mandiri pengajaran IPS, yakni digunakannya pendekatan pengembangan bahan pembelajaran IPS dalam rangka menjawab permasalahan-permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran, baik di Sekolah Dasar maupun Lanjutan.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan Pembelajaran IPS menurut Benjamin S. Bloom terbagi menjadi 3 bidang:

- a. Aspek kognitif mencakup perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek intelektual. Pembelajaran IPS bertujuan untuk memperoleh

pengetahuan dan pengertian, mengasah intelegensi dan meningkatkan keterampilan berfikir.

- b. Aspek afektif dalam pembelajaran IPS mencakup perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan emosi serta derajat penerimaan atau penolakan peserta didik pada materi pembelajaran IPS yang diberikan.
- c. Aspek psikomotor dalam pembelajaran IPS mencakup perilaku yang menekankan pada aspek keterampilan motorik (gerakan)

Tujuan pembelajaran IPS menurut Kosasih Djahiri (Sapriya. Dkk 2009: 13) adalah sebagai berikut:

- a. Membina peserta didik agar mampu mengembangkan pengertian/pengetahuan berdasarkan generalisasi serta konsep ilmu tertentu maupun yang bersifat interdisipliner/komprehensif dari berbagai cabang ilmu.
- b. Membina peserta didik agar mampu mengembangkan dan mempraktekan keanekaragaman keterampilan studi, kerja dan intelektualnya secara pentas dan tepat sebagaimana diharapkan ilmu-ilmu sosial.
- c. Membina dan mendorong peserta didik untuk memahami, menghargai dan menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan cultural maupun individual.
- d. Membina peserta didik kearah turut mempengaruhi nilai-nilai kemasyarakatan serta juga dapat mengembangkan, menyempurnakan nilai-nilai yang ada pada dirinya.

- e. Membina peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik sebagai individu maupun sebagai warga negara.

Adapun tujuan pembelajaran IPS menurut S. Nasution (Hamalik,1992:35) sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai kebudayaan yang diwariskan oleh generasi lampau.
- b. Mengembangkan kemampuan belajar.
- c. Mengembangkan konsepsi dan pengenalan akan diri sendiri.
- d. Membentuk sikap dan kelakuan yang dapat diterima oleh masyarakat.
- e. Memahami konsep-konsep dasar dan struktur disiplin ilmu .
- f. Memupuk pengertian mengenai makna fakta-fakta dari peristiwa.
- g. Memupuk kesenangan dan minat yang mantap akan ilmu sosial.
- h. Mengembangkan keterampilan dalam berfikir.
- i. Mengembangkan kebiasaan dan keterampilan sebagai warga negara yang baik.
- j. Memupuk satu kode nilai-nilai yang dapat mengatur dan mengarahkan kehidupannya

Dari berbagai tujuan pembelajaran menurut para ahli dapat dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan ketiga aspek tersebut bertujuan

untuk membina peserta didik agar dapat mengembangkan ketiga aspek itu kedalam kehidupan dimasyarakat. Salah satu tujuan pengajaran IPS adalah mentransmisikan pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat berupa fakta-fakta dan ide-ide kepada anak.

Sikap belajar dalam pembelajaran IPS juga bertujuan untuk mengembangkan sikap belajar yang baik. Artinya dengan belajar IPS anak memiliki kemampuan menyelidiki untuk menemukan ide-ide, konsep-konsep baru sehingga peserta didik mampu melakukan perspektif untuk masa yang akan datang. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah membentuk manusia yang sehat jasmani dan rokhaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya, dan mencintai sesama manusia.

3. Materi yang Dikaji dalam Mata Pelajaran IPS

Manusia dalam hidupnya akan senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya. Dia akan berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam menjalin hubungan di kehidupan nyata ini, manusia dituntut untuk bisa bersosialisasi, karena dengan begitu manusia akan bisa mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Bayangkan jika kita tidak bisa bersosialisasi, maka hidup akan terasa sepi, tidak berguna, dan tidak akan berkembang menuju perubahan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Di kehidupan

sosial ini manusia saling berhubungan, saling bekerjasama, saling bertukar pendapat dan sebagainya. Berawal dari sinilah manusia dapat memenuhi kebutuhannya.

Dalam menjalin hubungan tersebut, manusia dituntut untuk mengetahui nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sebagai kontrol diri untuk berperilaku yang baik dengan sesama manusia. Selain itu, kita juga harus mengetahui bahwa, di dalam masyarakat itu terdiri dari beraneka ragam budaya, suku, agama, bahasa, ras dan sebagainya. Tentunya dalam setiap kelompok masyarakat itu memiliki kebudayaan yang berbeda-beda.

Untuk dapat hidup yang rukun, maka setiap kelompok masyarakat harus memupuk sikap saling toleransi, simpati, dan empati dalam menghadapi keanekaragaman budaya tersebut. Disamping itu, manusia juga akan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya. Manusia harus mengetahui bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan lingkungan alamnya. Oleh karena alam ini memberikan kontribusi besar terhadap keberlangsungan hidup manusia. Untuk menjaga keseimbangan dan keberlangsungan hidup manusia, kita harus mengetahui pengetahuan tersebut, dan sekolah adalah salah satu wadah untuk kita bisa mendapatkan pengetahuan atau informasi tersebut. Pengetahuan ini salah satunya dapat kita peroleh dari Ilmu Pengetahuan Sosial.

Jika diuraikan materi IPS ini berdasarkan kajian yang dipelajari dalam ilmu-ilmu sosial adalah sebagai berikut :

- a. Sosiologi, mempelajari segala hal yang berhubungan dengan aspek hubungan sosial yang meliputi proses, faktor, perkembangan, permasalahan dan lain-lain.
- b. Ekonomi, mempelajari proses, perkembangan dan permasalahan yang berhubungan dengan ekonomi.
- c. Antropologi, mempelajari tentang budaya manusia, perkembangannya dan permasalahannya.
- d. Sejarah, mempelajari tentang kehidupan manusia di masa lampau.
- e. Geografi, mempelajari tentang permukaan bumi dan bagaimana manusia mempengaruhi serta dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya.
- f. Ilmu politik mempelajari tentang kebijakan umum.
- g. Psikologi mempelajari tentang perilaku individu-individu dan kelompok-kelompok kecil individu.

4. Hakikat Pembelajaran IPS Terpadu

Pembelajaran IPS terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistic dan otentik. Melalui pembelajaran terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif.

Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para peserta didik. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu. Peningkatan kualitas tenaga pendidik IPS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik di sekolah, merupakan prioritas yang harus diperhatikan secara serius. Diakui atau tidak, masih ada kecenderungan guru dalam pembelajaran IPS menggunakan cara konvensional atau tradisional, pembelajaran tidak berpusat pada peserta didik.

Hal ini disamping disebabkan oleh masih kurangnya fasilitas/sarana belajar IPS, juga didorong oleh rendahnya pemahaman dan pengalaman guru tentang proses pembelajaran yang bermutu (bermakna) bagi peserta didik, termasuk di dalamnya cara pembelajaran IPS terpadu yang efektif. Di sekolah yang kekurangan tenaga pendidik, model pembelajaran IPS terpadu tidak bisa terselenggara dengan baik mengingat guru kurang menguasai bahan kajian tentang ilmu-ilmu sosial yang lain, selain yang menjadi spesialisasinya. Pada hakekatnya pembelajaran IPS di sekolah (SMP) yang bersifat terpadu (*integrated*) bertujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan

pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik“ (Sapriya, 2009).

Dengan begitu, peserta didik dapat menguasai dimensi-dimensi pembelajaran di sekolah, yaitu: ”menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), sikap dan nilai (attitudes and values)“ dan bertindak (action)“ (Sapriya, 2009). Oleh karena itu, mata pelajaran IPS menurut Sapriya (2009) merupakan: seleksi dan integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu-ilmu lain yang relevan, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis, dan sosio-kultural untuk tujuan pendidikan. Untuk memahami masalah pendidikan IPS seseorang hendaknya memiliki pemahaman yang baik tentang disiplin ilmu-ilmu sosial yang meliputi struktur, ide fundamental, pertanyaan pokok (*mode of inquiry*), metode yang digunakan dan konsep-konsep setiap disiplin ilmu, di samping pemahamannya tentang prinsip-prinsip kependidikan dan psikologis serta permasalahan sosial.

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996:3). Pembelajaran ini merupakan model yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan (Beane, 1995, dalam Puskur, 2007:1). Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh

pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya.

Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajarinya secara menyeluruh (holistik), bermakna, autentik, dan aktif. Di dalam pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran terpadu dalam hal ini dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin ilmu atau sudut pandang, contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi, yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial.

Model pembelajaran IPS terpadu dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat dalam beberapa indikator dan Kompetensi Dasar. Dengan mempergunakan model pembelajaran IPS terpadu, secara psikologi peserta didik digiring berpikir secara luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan-hubungan konseptual yang disajikan guru.

Selanjutnya, peserta didik akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistematis, dan analitis. Dengan demikian, pembelajaran model ini menuntun kemampuan belajar peserta didik lebih baik, baik dalam aspek intelegensi maupun kreativitas.

5. Konsep Pembelajaran IPS

Dengan mengacu kepada konsep – konsep dasar IPS atau dengan kata lain dengan menggunakan pendekatan konsep ini maka beberapa manfaat akan kita peroleh yaitu :

- 1) Dalam mengajar berbagai topik atau pokok/sub pokok bahasan yang tertulis dalam GBPP ,guru dapat mengarahkan berbagai kegiatan belajar yang direncanakan agar tertuju kepada pemahaman konsep– konsep dasar IPS.
- 2) Dalam belajar, anak dapat mengaitkan berbagai fakta, gagasan dan peristiwa lepas topik–topik yang dipelajari sehingga mereka akan lebih mudah menarik kesimpulan atau membuat generalisasi atau mengenal gagasan – gagasan kunci atau konsep IPS.
- 3) Dengan memahami konsep – konsep dasar IPS, anak akan memahami pengalaman dan informasi baru yang diterima secara lebih baik. Apa saja patokan atau kriteria dalam memilih konsep dasar IPS dan konsep – konsep dasar yang dilihat harus :
 - a) Relevan (sesuai) dengan anak.
 - b) Membantu menjelaskan tentang kegiatan (aktivitas) manusia, tingkah laku manusia dan pengalaman hidup bermasyarakat.
 - c) Membantu anak agar memahami lingkungannya.

- d) Didukung oleh kenyataan (evidansi) dan beragam sumber belajar.
- e) Dapat diterapkan secara terus menerus dalam bidang studi IPS dan diterapkan pula dalam bidang – bidang studi lainnya.

Dua belas konsep dasar yang akan diperkenalkan berikut ini bukanlah “harga coati “yang harus diterima guru. Guru dapat menambah, mengurangi ataupun menggantinya sesuai dengan pandangan guru tentang kenyataan sosial yang dihadapi sehari - hari.

6. Permasalahan Pembelajaran IPS Terpadu

Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing. Pada pembelajaran IPS masih terpecah-pecah dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, tanpa ada keterpaduan di dalamnya. Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan itu sendiri yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena-fenomena kehidupan yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu. Hal ini disebabkan antara lain :

- a. Kurikulum itu sendiri tidak menggambarkan satu kesatuan yang terintegrasi, melainkan masih terpisah-pisah antar bidang-bidang ilmu.
- b. Latar belakang guru yang mengajar merupakan disiplin ilmu tertentu, seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi dan antropologi, sehingga sangat sulit melakukan pembelajaran yang memadukan antardisiplin ilmu tersebut.

- c. Terjadi kesulitan dalam pembagian tugas dan waktu pada masing-masing guru mata pelajaran untuk pembelajaran secara terpadu.
- d. Meskipun pembelajaran terpadu bukan hal yang baru namun para guru di sekolah tidak terbiasa melaksanakannya sehingga dianggap hal yang baru.

Terungkap guru di sekolah ada yang menolak dan juga merasa tidak mampu atau merasa terpaksa mengajar IPS terpadu karena kurang menguasai dan bukan spesialisasi. Misalnya guru sejarah diperintahkan untuk mengajar ekonomi. Terlebih pada sekolah yang masih berkembang, terdapat permasalahan yang sangat kompleks. Mulai dari menggunakan tenaga pendidik honorer yang bukan spesialisasinya, yang sudah tentu belum atau tidak memenuhi peraturan perundangan pengajaran. Permasalahan yang mengemukakan dalam pembelajaran IPS terpadu ialah diantaranya :

- a. Ketidaksiapan guru dalam menyajikan pembelajaran IPS terpadu, mengingat jumlah guru yang ada terbatas.
- b. Tidak tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran IPS yang dibutuhkan.
- c. Masih rendahnya hasil pembelajaran IPS.
- d. Rendahnya pemahaman guru mengenai konsep mengajar yang baik dan bermakna serta hakikat ilmu-ilmu sosial lainnya.
- e. Masih menggunakan pembelajaran konvensional.
- f. Berbaurnya antara guru honorer dan guru tetap.
- g. Kurangnya kesempatan untuk mengembangkan profesi keguruan.

- h. Asumsi negatif IPS adalah disiplin ilmu yang tidak lebih baik daripada disiplin ilmu lainnya.

Sesungguhnya pembelajaran IPS yang bersifat terpadu di sekolah-sekolah tidak ada masalah, terutama tingkat satuan pendidikan SMP, walaupun guru IPS yang ada kurang atau tidak tersedia semua guru yang memiliki spesialisasi pendidikan yang lengkap. Misalnya, di suatu sekolah hanya tersedia guru IPS dari spesialisasi keahlian pendidikan sejarah atau pendidikan geografi saja, sedangkan yang berasal dari spesialisasi keilmuan pendidikan ekonomi dan sosiologi tidak ada. Hal ini tidak seyogyanya bukan menjadi masalah apabila tenaga guru yang ada memiliki pemahaman yang baik tentang disiplin ilmu-ilmu sosial, bukan hanya paham terhadap bidang keilmuan yang menjadi spesialisasinya semata.

Guru IPS dituntut tidak saja perlu menguasai keterampilan atau kiat untuk mendidik dan mengajar, tetapi juga memiliki wawasan vertikal-wawasan yang mendalam dan reflektif tentang bidang studi yang diajarkannya-dan wawasan horisontal-wawasan yang melebar, yakni ramah terhadap konsep-konsep, proposisi-proposisi, dan teori-teori ilmu sosial ataupun ilmu-ilmu budaya, bahkan juga ekologi. Dengan kata lain, guru IPS harus memiliki kemampuan untuk merancang dan melaksanakan program pembelajaran secara terpadu diorganisasikan dengan baik, dan secara terus-menerus menyegarkan, memperluas dan memperdalam pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pembelajaran IPS dengan pola terpadu,

penting untuk dikembangkan di dalamnya tentang nilai-nilai atau unsur-unsur lokal yang terdapat di wilayah Indonesia.

Masing-masing daerah memiliki kearifan lokal, yang akan sangat berguna dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan lokal tidak diabaikan dalam pembelajaran IPS, dan dijadikan sebagai pendukung materi pembelajaran yang menjadi tuntutan kurikulum. Dengan kata lain, dalam pembelajaran guru-guru IPS tidak semata-mata terpaku pada tuntutan kurikuler, tetapi juga memberi ruang masuknya unsur-unsur kelokalan dalam materi-materi yang dituntut oleh kurikulum tersebut.

Dengan adanya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang menjadi tuntutan kurikulum. Artinya, materi-materi pembelajaran yang digariskan oleh kurikulum lebih mudah dimengerti apabila dikaitkan dengan kehidupan masyarakat setempat (lokal) dimana peserta didik itu berada. Begitu pula peserta didik akan lebih memahami dan mengerti tentang materi-materi pembelajaran IPS yang bersangkutan-paut dengan dunia internasional, apabila substansinya dibelajarkan dengan memperhatikan dan memasukan unsur-unsur ke-Indonesia-an yang telah dikenal oleh peserta didik.

7. Pembaharuan dalam Pembelajaran IPS di Sekolah

Pembaharuan pembelajarannya di sekolah yang dilakukan oleh para guru. Sementara ini praktik pembelajaran dilakukan oleh para guru IPS masih berkuat pada cara-cara (model) pembelajaran konvensional (tradisional), yang kurang mendukung bagi perkembangan semua potensi yang dimiliki

peserta didik. Pola lama ini harus diganti dengan pola baru, apabila kita mengharapkan pembelajaran IPS memiliki fungsi dalam pembangunan nasional dewasa ini atau di masa datang.

Untuk menuju ke arah pembaharuan sistem pembelajaran IPS di sekolah, maka langkah pertama yang harus ditempuh adalah perbaikan kualitas (mutu) tenaga pendidiknya. Peningkatan kualitas tenaga pendidik IPS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik di sekolah, merupakan prioritas yang harus diperhatikan secara serius. Sehingga pembelajaran IPS dengan menggunakan cara konvensional dapat ditinggalkan oleh para guru.

Mereka perlu dibekali tentang pola pembelajaran IPS terpadu dengan mantap, dan dilatih dengan model-model pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran IPS yang diterima oleh peserta didik menjadi bermakna, baik untuk kehidupan pribadinya maupun untuk kehidupannya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Harus disadari secara mendalam oleh guru-guru IPS bahwa, penerapan terpadu dalam pembelajaran IPS mengandung arti yang strategis untuk pembangunan nasional atau kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembelajaran IPS tidak semata-mata terpaku pada tuntutan kurikuler, tetapi juga memberi ruang masuknya unsur-unsur kelokalan dalam materi-materi yang dituntut oleh kurikulum. Dengan adanya kearifan lokal dalam pembelajaran, akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang menjadi tuntutan kurikulum, artinya materi-materi pembelajaran

yang digariskan oleh kurikulum lebih mudah dimengerti apabila dikaitkan dengan kehidupan masyarakat setempat (lokal) dimana peserta didik itu berada. Untuk bisa mencapai ke arah itu, maka perlu dikembangkan model-model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bukan lagi cara-cara konvensional.

Pembelajaran IPS di sekolah tidak mampu memberikan peluang kepada peserta didik untuk memberdayakan dirinya. Hal ini disebabkan karena pembelajaran IPS lebih banyak didasarkan oleh kebutuhan formal daripada kebutuhan real peserta didik. Sehingga mata pelajaran IPS sangat menjemukan dan membosankan dalam pembelajarannya. Dalam konteks pembelajaran materi IPS yang ruang lingkup bahasannya sangat luas dan meliputi dunia internasional (global) dikembangkan dalam bentuk pendidikan global. Menurut Sapriya (2009), pendidikan global merupakan upaya untuk menanamkan suatu pandangan (*perspective*) tentang dunia pada peserta didik dengan memfokuskan bahwa terdapat saling keterkaitan antar budaya, umat manusia, dan kondisi planet bumi. Tujuan pendidikan global adalah untuk mengembangkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) yang diperlukan untuk hidup secara efektif dalam dunia yang sumber daya alamnya semakin menipis ditandai oleh keragaman etnis, pluralisme budaya dan semakin saling ketergantungan.

Dengan demikian, pada hakekatnya pendidikan global mengharapkan terjadinya peningkatan wawasan internasional pada diri peserta didik

dalam rangka pemberdayaan sumber daya alam yang efektif, dan bisa menghargai perbedaan yang ada di dunia, serta memiliki pandangan positif terhadap kebutuhan masyarakat dunia yang saling tergantung antara negara yang satu dengan negara yang lainnya. Oleh karena itu, di era globalisasi mengharuskan adanya perubahan dalam strategi dan metode mengajar, antara lain dengan lebih memperhatikan keragaman dan nilai-nilai manusia universal, sistem dan isu-isu global serta keterkaitan dengan masyarakat dunia dan sejarah global. Oleh karena itu, dalam kerangka pendidikan global, penanaman pemahaman tentang keindonesiaan dengan memasukkan kearifan atau unsur lokalitas dalam pembelajaran IPS akan membantu peserta didik dalam meningkatkan dan mengembangkan wawasan internasionalnya.

Maka, model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi sangat penting untuk diterapkan, karena peserta didik tidak semata-mata dicekoki dengan pengetahuan, tetapi juga dibekali dengan keterampilan, nilai dan sikap, dan cara melakukan tindakan. Aspek-aspek inilah yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam rangka mereka mampu menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, melalui pola pembelajaran IPS terpadu yang dilaksanakan dengan menggunakan model-model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, akan mampu mengembangkan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan peserta didik itu sendiri, dan untuk kepentingan masyarakatnya.

B. Pembelajaran Daring

1. Pengertian Pembelajaran Daring

Masa Covid-19 menuntut guru sebagai tenaga pendidik, tetap dituntut menjalankan pendidikan di sekolah. Pembelajaran diharuskan tetap berlangsung agar pendidikan terjamin. Tugas pokok dan fungsi guru yang melekat tetap akan dilaksanakan, karena guru diharapkan menjalankan pendidikan dan pembelajarannya, maka guru dituntut kreativitasnya sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi memiliki pengaruh besar terhadap perubahan dalam setiap bidang. Salah satunya ialah perubahan pada bidang pendidikan.

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh (Oktavia dan Siti, 2020). Pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan computer (Hilna, dkk, 2020). Menurut Imania (Dalam Henry, 2020) pembelajaran daring merupakan bentuk penyampaian pembelajaran konvensional yang dituangkan pada format digital melalui internet.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah suatu pembelajaran yang dilakukan dari jarak jauh tidak bertatap muka secara langsung tetapi menggunakan media dari sosial media. Pembelajaran daring, dianggap menjadi satu-satunya media penyampai

materi antara guru dan peserta didik, dalam masa darurat pandemi. Pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran seperti biasa, menurut Riyana (Dalam Hila, dkk, 2020).

Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti smarphone atau telepon android, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja menurut Gikas & Grant (Dalam Ali dan Afreni, 2020). Banyak aplikasi pembelajaran online yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini. Ada beberapa aplikasi juga dapat membantu kegiatan belajar mengajar, misalnya whatsapp, zoom, web blog, edmodo dan lain-lain. Penggunaan teknologi yang tadinya lebih banyak sebagai pendukung kerja sekunder atau malah rekreasi, berubah menjadi fasilitas kerja utama. Hal ini juga berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia. Dalam sektor pendidikan misalnya, pengajar dan peserta didik akan terbiasa melakukan interaksi pembelajaran jarak jauh.

Pendidikan jarak jauh atau daring dilaksanakan dalam berbagai bentuk pembelajaran yang pada dasarnya membutuhkan ketersediaan berbagai sumber belajar. Menurut Rahmawati (2009:23) “pola pembelajaran ini mencakup penyelenggaraan program pembelajaran melalui pendidikan tertulis atau korespondensi, bahan cetak (modul), radio, audio/ video, TV, berbantuan komputer, dan atau multimedia melalui jaringan computer”.

Pembelajaran dalam jaringan atau daring pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara virtual melalui aplikasi virtual yang tersedia, meski demikian, pembelajaran secara daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang hendak disampaikan dan diajarkan kepada siswa. Menurut Mulyana (2013:100) “Guru harus memahami bahwa pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan”. Oleh karena itu, pembelajaran daring bukan hanya pembelajaran yang memindahkan materi melalui media internet, dan guru bukan hanya sekedar memberikan tugas dan soal-soal yang dikirimkan melalui aplikasi sosial media (*online*), pembelajaran daring harus tetap dipersiapkan, dilaksanakan, serta dievaluasi sama halnya dengan pembelajaran tatap muka.

Dalam pembelajaran daring guru harus tetap menjelaskan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik meskipun tidak secara maksimal, oleh karena itu penggunaan metode ceramah perlu diterapkan dalam pembelajaran daring. Menurut Tambak (2014:378) “metode ceramah adalah metode penyampaian pelajaran atau materi dengan penuturan lisan secara langsung maupun perantara untuk mencapai indikator atau tujuan pembelajaran yang diinginkan”. Setelah diberikan penjelasan materi tentu peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga peserta didik mampu mengerjakan tugas yang diberikan

guru. Karena dalam pembelajaran daring ini guru selalu memberikan tugas untuk mengukur pemahaman peserta didik.

Menurut Suparti (2014:58-59) “metode penugasan adalah metode pengajaran dengan pemberian tugas pada peserta didik agar melakukan kegiatan belajar untuk dapat dipertanggung jawabkan dalam rentang waktu yang telah ditentukan”. Menurut Majid (2011:17) “perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan bahan ajar, menggunakan media, menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran, serta mengevaluasi dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”. Hal utama yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran adalah menyiapkan materi dan menyusun materi yang sesuai. Materi pembelajaran berasal dari indikator pencapaian kompetensi, sehingga rangkaian materi yang disampaikan guru mampu menerapkan standar isi pada kurikulum 2013. Menurut Syarifudin (2020) “teori konstruktivisme yang memungkinkan siswa berperan aktif harus tetap diperhatikan dalam materi pembelajaran daring, oleh karena itu materi yang diberikan bukan materi yang utuh atau materi yang kompleks, melainkan materi berupa rangsangan atau stimulus untuk mengarahkan siswa menarik sebuah kesimpulan dari kompetensi yang hendak dikuasai”.

Untuk mempermudah proses pembelajaran maka penggunaan media dalam pembelajaran daring harus tetap diperhatikan. Pendekatan dan metode pembelajaran harus berdasarkan kebutuhan virtual, karena tidak semua metode konvensional dapat digunakan dalam pembelajaran daring,

sehingga perlu dilakukan modifikasi terlebih dahulu. Bahan belajar harus dijamin sampai pada sasaran peserta didik sebelum waktu digunakan. Pelayanan dukungan belajar (*student support service*) perlu dikembangkan, mengingat dalam pendidikan jarak jauh atau daring peserta didik perlu lebih banyak bantuan belajar. Penilaian peserta didik dapat dilihat dari keberhasilan pendidikan jarak jauh atau daring yang diukur dari seberapa baik produk dari sistem tersebut. Untuk itu penilaian yang teratur hendaknya dilakukan sepanjang proses pembelajaran dan di akhir satu satuan waktu pendidikan. Penilaian yang dimaksud hendaklah beracuan patokan (*Criterion Reference Evaluation*) adil dan tidak kompromis.

2. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Menurut Taufik (dalam Suhery, dkk, 2020) pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pembelajaran secara daring memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Tersedianya fasilitas e-moderating dimana pengajar dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara reguler atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.
- b. Pengajar dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet.
- c. Peserta didik dapat belajar (*me-review*) bahan ajar setiap saat dan dimana saja apabila diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.

- d. Bila peserta didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet.
- e. Baik pengajar maupun peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak.
- f. Berubahnya peran peserta didik dari yang pasif menjadi aktif.
- g. Relatif lebih efisien. Misalnya bagi mereka yang tinggal jauh dari Perguruan Tinggi atau sekolah konvensional dapat mengaksesnya.

Kekurangan pembelajaran daring juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kurangnya interaksi antara pengajar dan peserta didik atau bahkan antara peserta didik itu sendiri, bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar mengajar.
- b. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong aspek bisnis atau komersial.
- c. Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
- d. Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini dituntut untuk menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan ICT (*Information Communication Technology*).
- e. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- f. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, dan komputer).

3. Tantangan Pembelajaran Daring

Tantangan dari adanya pembelajaran daring salah satunya adalah keahlian dalam penggunaan teknologi dari pihak pendidik maupun peserta didik. Dabbagh (dalam Oktavia dan Siti, 2020) menyebutkan bahwa ciri-ciri peserta didik dalam aktivitas belajar daring atau secara online yaitu:

a. Semangat Belajar

Semangat belajar pada saat proses pembelajaran kuat atau tinggi guna pembelajaran mandiri. Ketika pembelajaran daring kriteria ketuntasan pemahaman materi dalam pembelajaran ditentukan oleh pelajar itu sendiri. Pengetahuan akan ditemukan sendiri serta peserta didik harus mandiri. Sehingga kemandirian belajar tiap peserta didik menjadikan perbedaan keberhasilan belajar yang berbeda-beda.

b. Literacy Terhadap Teknologi

Selain kemandirian terhadap kegiatan belajar, tingkat pemahaman pelajar terhadap pemakaian teknologi. Ketika pembelajaran online/daring merupakan salah satu keberhasilan dari dilakukannya pembelajaran daring. Sebelum pembelajaran daring/online peserta didik harus melakukan penguasaan terhadap teknologi yang akan digunakan. Alat yang biasa digunakan sebagai sarana pembelajaran online/ daring ialah komputer, smartphone, maupun laptop.

c. Kemampuan Berkomunikasi Interpersonal

Dalam ciri-ciri ini peserta didik harus menguasai kemampuan berkomunikasi dan kemampuan interpersonal sebagai salah satu syarat untuk keberhasilan dalam pembelajaran daring. Kemampuan interpersonal dibutuhkan guna menjalin hubungan serta interaksi antar peserta didik lainnya. Sebagai makhluk sosial tetap membutuhkan interaksi dengan orang lain meskipun pembelajaran online dilaksanakan secara mandiri. Maka dari itu kemampuan interpersonal dan kemampuan dalam komunikasi harus tetap dilatih dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Berkolaborasi

Memahami dan memakai pembelajaran interaksi dan kolaborasi. Peserta didik harus mampu berinteraksi antar peserta didik lainnya ataupun dengan guru pada sebuah forum yang telah disediakan, karena dalam pembelajaran daring yang melaksanakan adalah pelajar itu sendiri. Interaksi tersebut diperlukan terutama ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain hal tersebut, interaksi juga perlu dijaga guna untuk melatih jiwa sosial mereka. Supaya jiwa individualism dan anti sosial tidak terbentuk didalam diri peserta didik. Dengan adanya pembelajaran daring juga peserta didik mampu memahami pembelajaran dengan kolaborasi. Peserta didik juga akan dilatih supaya mampu berkolaborasi baik dengan lingkungan sekitar atau dengan bermacam sistem yang mendukung pembelajaran daring.

e. Keterampilan Untuk Belajar Mandiri

Salah satu karakteristik pembelajaran daring adalah kemampuan dalam belajar mandiri. Belajar yang dilakukan secara mandiri sangat diperlukan dalam pembelajaran daring. Karena ketika proses pembelajaran, peserta didik akan mencari, menemukan sampai dengan menyimpulkan sendiri yang telah ia pelajari. Pembelajaran mandiri merupakan proses dimana peserta didik dilibatkan secara langsung dalam mengidentifikasi apa yang perlu untuk dipelajari menjadi pemegang kendali dalam proses pembelajaran.

C. Penelitian yang Relevan

1. Ely Satiyasih Rosali (2020) dalam *Geography Science Education Journal* (GEOSEE) Volume 1 Nomor 1 Bulan Juni Tahun 2020

Penelitian yang berjudul Aktifitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hwa pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19 di jurusan pendidikan menggunakan model daring dengan aplikasi berupa : Vclass, meet Unsil, zoom, whatsapp, telegram, google classroom, youtube, facebook, dan messenger. Pelaksanaan pembelajaran daring berjalan dengan lancar, walaupun dirasakan kurang ideal. Hasil belajar mahasiswa bervariasi, mulai dari kurang memuaskan, cukup hingga baik. Kendala yang dihadapi mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran daring antara lain : ketersediaan kuota internet, jaringan yang tidak stabil, dan alat penunjang seperti gawai

dan laptop. Pembelajaran daring dinilai efektif jika diterapkan pada masa pandemi covid-19 namun diperlukan model yang lebih variatif agar tetap menarik jika digunakan dalam jangka panjang.

2. Hilna Putria, *et.al.* (2020) dalam Jurnal Basicedu Volume 4 Nomor 4 Tahun 2020

Penelitian yang berjudul Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pandemi COVID-19 membawa dampak yang sangat besar terhadap proses pembelajaran, pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara langsung kini dialihkan menjadi pembelajaran daring. Peserta didik merasa jenuh dan bosan selama melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran daring yang dilakukan untuk anak usia sekolah dasar dirasa kurang efektif.

Ada beberapa faktor pendukung guru dalam proses pembelajaran daring yaitu ketersediannya handphone, kuota dan jaringan internet yang stabil. Selain adanya faktor yang mendukung dalam pembelajaran daring terdapat juga beberapa faktor penghambat guru dalam pembelajaran daring. Faktor penghambat tersebut diantaranya adalah belum semua peserta didik memiliki handphone dan masih banyak orang tua sibuk bekerja.

3. Mustakim (2020) dalam *Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 1, May 2020

Penelitian yang berjudul Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata

Pelajaran Matematika. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menilai pembelajaran matematika menggunakan media online sangat efektif (23,3%), sebagian besar mereka menilai efektif (46,7%), dan menilai biasa saja (20%). Meskipun ada juga peserta didik yang menganggap pembelajaran daring tidak efektif (10%), dan sama sekali tidak ada (0%) yang menilai sangat tidak efektif.

4. Andasia Malyana (2020) dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia, Vol. 2, No. 1 (2020)

Penelitian yang berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I kompetensi guru mencapai skor 37 atau mencapai 52% dan siklus II mencapai skor 68 atau mencapai 95%, yaitu meningkat dari siklus I ke siklus II dan mencapai indikator keberhasilan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh simpulan bahwa kompetensi melaksanakan pembelajaran daring dan luring dapat ditingkatkan melalui bimbingan dengan metode konsultasi pada guru SD di Teluk Betung Utara Bandar Lampung.

5. Priyono Tri Febrianto dan Siti Mas'udah and Lutfi Apreliana Magasni dalam *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* Vol. 19, No. 8, August 2020

Penelitian yang berjudul Implementasi of Online Learning During The Covid-19 Pandemic On Madura Island, Indonesia. Hasil penelitian Pelajaran ini menyimpulkan bahwa itu kebijakan pembelajaran online di

beberapa wilayah Indonesia adalah masih bertemu sejumlah kendala. Tidak hanya apakah ini kendala teknis seperti ketersediaan fasilitas belajar tetapi juga itu sosial dan kondisi budaya masyarakat bahwa belum bisa mengikuti sistem baru ini dengan cepat. Butuh waktu dan latihan yang konsisten. Kebijakan ini perlu didukung dengan penyediaan fasilitas baik teknis maupun dalam bentuk sumber daya manusia dalam urutan untuk mendidik sistem di Indonesia bahkan lebih baik.

6. Andi Wahyu Irawan, Dwisona, Mardi Lestari dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal) 07(1); 2020

Penelitian dengan judul *Psychological Impact of Student On Online Learning During The Pandemic Covid-19*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berpengaruh secara psikologis terhadap pembelajaran online selama COVID-19 pandemi, yaitu (1) siswa bosan dengan pembelajaran online setelah dua minggu pertama belajar dari rumah, (2) kecemasan yang cukup pada subjek penelitian orang tua berpenghasilan rendah, karena harus membeli kuota untuk bisa untuk berpartisipasi secara online belajar, dan (3) gangguan emosi yang ditunjukkan oleh perubahan mood atau mood yang disebabkan oleh terlalu banyak tugas yang dianggap tidak efektif oleh siswa. Kesehatan mental siswa sangat terpengaruh jika dihadapkan pada darurat kesehatan masyarakat, dan mereka membutuhkan perhatian, bantuan, dan dukungan dari masyarakat, keluarga, dan perguruan tinggi. Pemerintah dan sekolah disarankan bekerjasama untuk mengatasi masalah ini dengan memberikan layanan psikologis. Psikologi dan konselor dapat bekerja untuk menawarkan secara online

layanan untuk mengatasi efek COVID-19. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti upaya solutif untuk mengatasi dampak psikologis COVID-19 pandemi.

7. Dewi Fatimah dalam Skripsi

Penelitian yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di SDIT Ahmad Dahlan tepatnya pada kelas V A sudah terlaksana cukup baik, peserta didik dan guru telah memiliki fasilitas-fasilitas dasar yang dibutuhkan, hal itu menggambarkan kesiapan pelaksanaan pembelajaran daring. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring guru sudah melakukan perencanaan pembelajaran dan sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik yaitu menggunakan media pembelajaran, strategi, metode dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan peserta didik.

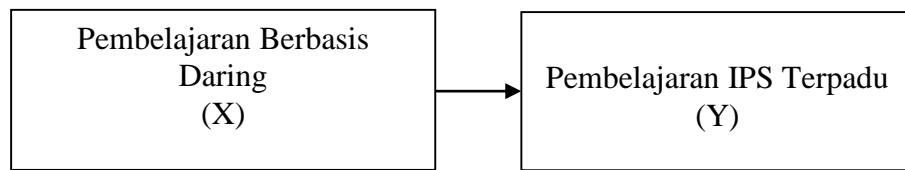
Dari hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada instansi sekolahnya. Penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sedangkan penelitian yang penulis lakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu penelitian yang penuli lakukan khusus pada mata pelajaran IPS berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

D. Kerangka Berpikir

Pembelajaran daring atau yang lebih dikenal dengan nama online learning merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan internet ataupun jaringan. Pembelajaran daring untuk saat ini dapat menjadi sebuah solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam atau keadaan seperti *social distancing*. Kegiatan diaplikasikannya pembelajaran daring menjadikan kegiatan belajar mengajar dalam konteks tatap muka dihentikan sementara, dan diganti dengan sistem pembelajaran daring melalui aplikasi yang sudah tersedia.

Pembelajaran daring mengedepankan akan interaksi dan pemberian informasi yang mempermudah peserta didik meningkatkan kualitas belajar. Pembelajaran daring dilakukan melalui berbagai aplikasi yang dapat menunjang proses pembelajaran seperti *google classroom*, *whatsApp group*, *zoom* dan lain sebagainya. Pembelajaran daring ini akan membentuk pembelajaran yang menjadikan siswa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Hal ini karena siswa akan fokus untuk menyelesaikan tugas ataupun mengikuti diskusi yang sedang berlangsung. Semua yang didiskusikan dalam proses belajar mengajar melalui daring penting untuk menuntaskan kompetensi yang akan dicapai. Sehingga diharapkan setelah peserta didik dalam pembelajaran daring menjadi lebih baik



Gambar 1.

Kerangka Berpikir

Dalam hal ini peneliti ingin menganalisis pembelajaran daring terhadap pembelajaran IPS Terpadu di SMPN 35 Bandar Lampung, apakah sudah berjalan dengan baik atau belum.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono merupakan “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode analitis. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Data hasil penelitian ini dapat diketahui secara jelas dari analisis deskriptif berupa kata-kata secara tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang akan diamati.

Jenis penelitian ini berdasarkan atas tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis pembelajaran IPS Terpadu berbasis daring di SMPN 35 Bandar Lampung. Digunakannya penelitian kualitatif ini untuk dapat memahami

tindakan-tindakan pada subjek dan objek yang diteliti melalui teknik-teknik penelitian kualitatif seperti wawancara secara mendalam dan dokumentasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah SMPN 35 Bandar Lampung dengan meneliti pembelajaran daring yang ada di sekolah di semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021.

C. Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah :

1. Data Primer

Data primer yang semuanya bersumber dari SMPN 35 Bandar Lampung, data primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari informan, dimana informan disini dari seseorang yang berpotensi untuk memberikan informasi yang kita dibutuhkan sebagaimana guru IPS yang bersangkutan yaitu Ibu Rikalistiyani, S.E.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperlukan dalam rangka melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer, data sekunder dapat diperoleh melalui studi pustaka dari buku-buku, internet dan sebagainya yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu pembelajaran IPS berbasis daring. Data ini dapat diambil dari data-data yang ada disekolah, data nilai dan sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Pengumpulan data dengan metode observasi adalah Pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti guna melengkapi informasi yang dibutuhkan. Jenis-jenis observasi menurut Riyanto:

- a. Observasi partisipan Observasi partisipan adalah observasi dimana orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi.
- b. Observasi non Partisipan Observasi dikatakan non partisipan apabila observer tidak ikut ambil bagian kehidupan observe.
- c. Observasi sistematis (*Structured observation*) Observasi sistematis, apabila pengamat menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.
- d. Observasi non sistematis Observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan.
- e. Observasi eksperimental Pengamatan dilakukan dengan cara observe dimasukkan ke dalam suatu kondisi atau situasi tertentu.

Jenis observasi yang akan diterapkan oleh peneliti yaitu jenis observasi non partisipan dan jenis observasi sistematis. Peneliti menggunakan observasi non partisipan karena dalam penelitiannya tidak ikut andil dalam segala macam kegiatan yang dilakukan observe. Penggunaan observasi sistematis bertujuan supaya observasi yang dilakukan oleh peneliti

terstruktur, tidak keluar dari alur penelitian. Observasi digunakan untuk mengamati pembelajaran daring yang ditunjukkan oleh peserta didik.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Peneliti melakukan wawancara secara terstruktur dengan memberikan beberapa alternatif pertanyaan kepada guru mata pelajaran IPS.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dokumen dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencatat apa yang tertulis dalam dokumen atau arsip yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah data peserta didik selama pembelajaran daring baik yang aktif maupun yang tidak aktif, serta nilai yang diperoleh dari peserta didik.

E. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2015) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari kuesioner, hasil wawancara, angket, dan dokumentasi, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian kali ini, peneliti

menggunakan analisis data dengan model Miles dan yaitu melalui beberapa proses, antara lain:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data awal yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama proses reduksi data berlangsung, ada beberapa tahapan selanjutnya, antara lain:

- a. Memilah-milah setiap satuan data ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan atau mengkategorikan data.
- b. Inteprestasi data merupakan penjelasan yang terinci tentang arti yang sebenarnya dari data penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam tahap penyajian data, peneliti mengembangkan deskripsi dari informasi-informasi tersusun untuk menarik sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan menggunakan bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion/Verifying*)

Peneliti membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna dari setiap gejala yang telah diperoleh dan menarik kesimpulan dari data yang telah disimpulkan di awal kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan peneliti saat kegiatan penelitian berlangsung.

F. Pengecekan Keabsahan

Data untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh. Menurut Moleong (2014), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan tidak langsung. Beberapa macam triangulasi menurut Denzin (dalam Moleong, 2014) antara lain:

1. Triangulasi Sumber (Data)

Teknik ini berarti teknik pengecekan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, agar penelitian sesuai dengan tujuan mengenai efektivitas pembelajaran daring dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke sekolah sebagai objek penelitian yang terdiri dari guru mata pelajaran IPS kelas VIII dan kepala sekolah SMPN 35 Bandar Lampung. Data yang dihasilkan kemudian dianalisis, dideskripsikan dan dikategorisasikan dari yang sama sampai yang berbeda. Data yang diperoleh akan menghasilkan kesimpulan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik pengecekan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik

yang berbeda. Peneliti memperoleh data dari kegiatan wawancara, dan dicek dengan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dari waktu pagi hari hingga siang hari. Dengan begitu akan diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau data yang berbeda.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran daring di UPT SMPN 35 Bandar Lampung sudah terlaksana dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring guru dan peserta didik menggunakan aplikasi *whatsapp* dan *google classroom*. Meskipun pembelajaran dilakukan secara daring guru tetap melakukan perencanaan pembelajaran dengan membuat RPP daring, mempersiapkan bahan ajar berupa media pembelajaran dan mempersiapkan bahan ajar sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini guru lebih sering menggunakan *Whatsapp* untuk berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tuanya, selain itu *Whatsapp* digunakan guru untuk membagikan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran. Selanjutnya untuk penilaian dan evaluasi guru menggunakan aplikasi *Whatsapp*, untuk mengirim nilai peserta didik yang telah dikoreksi. Selain itu guru juga memberikan penilaian tentang kedisiplinan peserta didik dalam mengumpulkan tugas. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini yaitu tidak stabilnya jaringan internet

sehingga terkadang peserta didik kesulitan untuk belajar, tidak ada HP dan sebagainya.

B. Saran

1. Sekolah hendaknya lebih memfasilitasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran terutama pada pelaksanaan pembelajaran daring seperti sekarang ini.
2. Pemerintah hendaknya lebih gencar lagi memberikan dukungan terhadap peserta didik dan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi *Covid-19*.
3. Guru dapat lebih mengembangkan pembelajaran yang dapat membuat kondisi belajar tetap efektif walaupun dilakukan dalam jaringan, lebih sering berkomunikasi dengan peserta didik. Guru hendaknya lebih meningkatkan kreativitasnya sebagai pendidik untuk menjadi guru yang lebih profesional.
4. Peserta didik lebih diberikan motivasi dalam belajar agar pada saat pelaksanaan belajar melalui dalam jaringan peserta didik tetap memiliki semangat yang tinggi dan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. Muhammad. 2007. *"Guru dalam proses belajar mengajar"*. Bandung : Sinar Baru. 2007
- Anwar. 2012. *"Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills Education) cetakan ketiga"*. Bandung : Alfabeta.
- Awaluddin Yasser. 2018. "Efektivitas Program Guru Pembelajar Dalam Peningkatan Kompetensi Guru IPS Dengan Moda Daring Murni dan Daring Kombinasi". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 3 Nomor 1 Juni*
- Ayu Nur Shaumi. 2015. *"Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains Di SD/MI"*.
- B.Uno, Hamzah. 2012. *"Teori Motivasi dan Pengukurannya"*. Jakarta: PT. Bumi.
- Depdiknas. 2006. *"Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah"*. Jakarta: Depdiknas
- _____. 2006. *"Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi"*. Jakarta: Depdiknas
- Djahiri, Kosasih. 1994. *"Petunjuk Guru IPS 3 untuk Sekolah Dasar V"*. Jakarta: Depdikbud
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *"Psikologi Pendidikan"*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dwi Lestari. 2016. *"Pola Pembelajaran Program Kecakapan Hidup (Life Skill) Menjahit Di BLK Kabupaten Pekalongan"*.
- Gunawan, Rudy. 2011. *"Pendidikan IPS"*. Bandung: Alfabeta

- Hamalik. 1992. *“Media Pendidikan”*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Handarini, Oktafia Ika dan Siti Sri Wulandari. 2020. *“Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19”*. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (PAP) Volume 8 nomor 3
- Hantoro, Sirod. 2005. *“Kiat Sukses Berwirausaha”*. Yogyakarta : ADICITA.
- Hari Amirullah Rachman.2009. *“Dimensi Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani”*.
- Huda, Miftahul. 2014. *“Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran”*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kurniawati, Eka. 2012. *“Skripsi Analisis Kecakapan Sosial Dan Personal Siswa Kelas XI Dalam Pembelajaran Sosiologi Di Sma N 1 Salem Kabupaten Brebes”*.
- Malyana, Andasia, 2020. *”Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar di Teluk Betung Utara Bandar Lampung”*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia Volume 2 Nomor 1
- Moleong, Lexy J. 2011. *”Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhamdi, Senowarsito dan Listyaning S, 2015. *”Pendidikan kecakapan hidup (life skills) melalui child friendly teaching model (cftm) sebagai dasar membangun karakter peserta didik. Jurnal Pendidikan*
- Muhfahroyin, 2015. *“Pembelajaran Biologi Berorientasi Life Skill Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Sma Kartikatama Metro”*. *Jurnal Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Metro*
- Mujakir. 2012.*Pengembangan Life Skill Dalam Pembelajaran Sains.*
- Mulyasa. 2012. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Mustakim, 2020. Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selma Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika”. *Jurnal of Islamic Education Vol. 2 No. 1 May*
- Muzakir. 2012. “Pengembangan Life Skill Dalam Pembelajaran Sains”. *Jurnal Ilmiah Didaktika*
- Putria, Hilna, et.al. 2020. ”Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar”. *Jurnal Basicedu Volume 4 Nomor 4*
- Raharjo dan Nur Kuswanti. 2012. “Pengembangan Lks Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Untuk Sma Kelas Xi Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia”. *Jurnal Bioedu Vol. 1/ No. 2 Oktober 2012*, Universitas Negeri Surabaya.
- Rigianti, Henry Aditia, 2020. ”Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara”. *Elementary School Volume 7 Nomor 2 Juli*
- Rosali, Ely Satiyasih, 2020. ”Aktifitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya”. *Geography Science Education Journal (GEOSEE) Volume 1 Nomor 1 Juni*
- Sadikin, Ali dan Afreni Hamidah, 2020. ”Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19”. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi Volume 6 Nomor 02*
- Slameto. 1995. ”Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya”. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Soehartono. 2001. ”Sejarah Pergerakan Nasional”. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Sobur, Alex. 2003. ”Psikologi Umum”. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2009. ”Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)”. Bandung: Alfabeta
- Suhery, et.al., 2020. ”Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting dan Google Classroom Pada Guru di SDN 17 Mata Air Padang Selatan”. *Jurnal Inovasi Penelitian Volume 1 Nomor 3*

Suprabowo.2008. *Pendekatan Lingkungan Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar Negeri Tiron 1 Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.*

Uus Yusmantara S.2018. *Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar IPS Terhadap Pemahaman Konsep Dan Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar.*